

Kajian Filosofi Pada Gapura Alun-Alun Pemda Subang Jawa Barat

¹Husni Mubarak

¹Program Magister Arsitektur, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

e-mail: husnimubarak@upi.edu

Abstract

The existence of the square will be of great significance when its meaning and purpose of development can be fulfilled. Various values are accumulated in every element that is built, ranging from historical, political, aesthetic, social and cultural to philosophical values. This study discusses the concept of the Subang Local Government square which will begin planning in 2022. The discussion focuses on the gate of the square which is a storefront and landmark of Subang square which has distinctive characteristics and philosophical values. This aims to find out more about the concept of the square gate building. As for this research method using a descriptive method with a qualitative approach, the results are expected to provide information and inspiration related to the square gate, and not only aesthetic values but also philosophical values.

Keywords: square; philosophical values; gate.

Abstrak

Keberadaan alun-alun akan sangat penting artinya ketika makna dan tujuan pembangunannya dapat terpenuhi. Berbagai nilai terkumpul pada setiap elemen yang terbangun, mulai dari nilai historis, politis, estetis, sosial dan budaya hingga filosofis. Kajian ini membahas konsep alun-alun Pemda Subang yang mulai direncanakan pada tahun 2022. Pembahasannya berfokus pada gapura alun-alun yang menjadi etalase dan landmark alun-alun Subang yang memiliki ciri khas serta nilai filosofis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait konsep bangunan gapura alun-alun tersebut. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, hasilnya diharapkan dapat memberi informasi dan inspirasi terkait gapura alun-alun, dan bukan hanya sekedar nilai estetis saja tapi juga nilai filosofisnya.

Kata Kunci: alun-alun; nilai filosofis; gapura

PENDAHULUAN

Gapura atau Gerbang merupakan salah satu elemen penting dalam suatu kompleks bangunan, hal ini karena fungsi gapura merupakan akses masuk dalam sebuah kompleks, sekaligus sebagai etalase bangunan di dalamnya. Selain karena fungsinya, keberadaan gapura akan menjadi penting ketika gapura tersebut bernilai estetis serta memiliki ornamen filosofis, sebab tanpa filsafat tidak akan makna kehidupan dan pengertian dari sebuah makna (Siregar, 2018).

Dalam Ensiklopedia Indonesia gapura merupakan pintu perbatasan suatu kota, benteng, rumah, keraton, dan sebagainya. Asal kata Gapura yaitu Gopuro dalam bahasa sangsakerta yang artinya pintu gerbang (Ulfa & Indradjaja, 2021).

Bentuk gapura sebagai aksen mampu menarik perhatian masyarakat, dan cenderung kontekstual dengan nilai-nilai politis, sosial dan budaya setempat. Konsep bentuk gapura lahir dari sebuah kajian budaya dan juga harapan yang hendak dicapai oleh pemerintah setempat. Berbagai aspek disimpulkan pada sebuah simbol dalam bangunan gapura, atau merupakan bentuk ekspresi sosial pada suatu lingkungan masyarakat, dengan visualisasi ornamen dari nilai-nilai tradisi (Kholisy et al., 2017).

Posisi gapura pun harus menjadi perhatian, difikirkan secara komprehensif dan juga mendalam. Aspek psikologis, keamanan serta efektifitas dalam pencapaiannya akan sangat berpengaruh pada opini publik. Begitu pula gapura alun-alun Pemda Subang yang telah mengalami beberapa kali perombakan semenjak otonomi daerah diberlakukan pada tahun

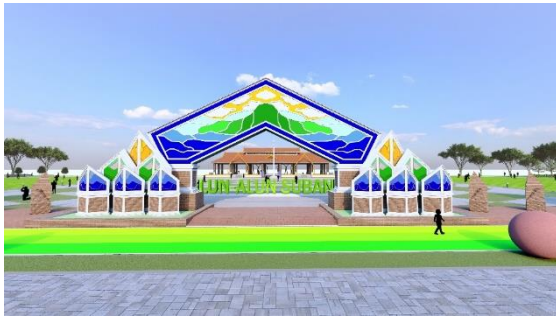
2000. Keberadaan alun-alun Pemda Subang yang berada di jalan RA Wangsa Ghofarana No.2 Kelurahan Karanganyar Kecamatan dan Kabupaten Subang ini memiliki nilai historis dan daya tarik masyarakat sebagai pusat kegiatan interaksi sosial, olah raga dan area bermain keluarga. Alun, memiliki manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sejak dulu hingga sekarang sebagai public space, (Wibowo et al., 2015). Begitu pula dengan nilai filosofi yang terkandung pada setiap elemen dan ornamen di dalamnya, keberadaan gapura adalah bangunan yang memiliki nilai artistik, politik, etik, etnik, dan filosofi. Seorang arsitek seringkali menanamkan makna serta ciri khas tertentu pada setiap karyanya (Azza & Anisa, 2019).

Penelitian ini akan membahas mengenai nilai filosofis yang terdapat pada gapura alun-alun Pemda Subang yang dibangun pada akhir tahun 2022 dengan metode studi literatur dan wawancara langsung dengan arsiteknya. Kurangnya antusias masyarakat terhadap nilai sebuah objek maka penelitian ini diharapkan akan menambah literatur ilmu pengetahuan serta respon terhadap budaya lokal.

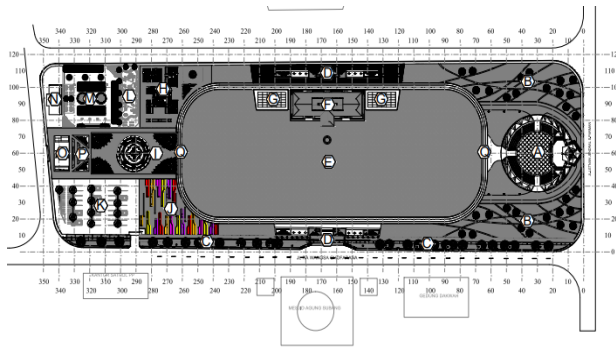
Gapura Alun-alun Pemda Subang

Keberadaan alun-alun di sebuah wilayah kota memiliki arti yang sangat penting, hal ini disebabkan karena alun-alun merupakan cerminan kekuasaan dan etalase pemerintahan suatu daerah. Salah satu kebijakan Pemda Subang dalam memperhatikan public space yang di dalamnya adalah alun-alun kabupaten sehingga dilakukan revitalisasi, hal ini dikarenakan keberadaan alun-alun memiliki makna yang harus dijadikan perhatian oleh

semua kalangan sehingga menjadi ciri khas serta kebanggaan daerah.



Gambar 1. Gapura Alun-alun Pemda Subang
Sumber: DED Alun-alun Subang



Gambar 2. Denah Alun-alun Pemda Subang
Sumber: DED Alun-alun Subang

Namun, tidak cukup hanya sebagai ruang representasi saja, sebagai ruang publik idealnya memerlukan dialektika langsung kepada masyarakat (Adiprasetyo & Saputra, 2017), selain itu gapura merupakan cermin atau nilai fungsi yang ada di dalamnya (I. I. Angga. Angga Fajar Ramadhan, 2022). Begitu pula gapura pada suatu daerah atau kawasan yang memiliki batas daerah, menjadi Culture Symbol daerah tersebut, dan juga sebagai komunikasi visual (Dwi Wijanarko et al., 2017).

Dalam bidang pariwisata, gapura sebagai daya tarik visual yang memiliki nilai estetika yang khas yang mampu menarik perhatian setiap orang yang melihatnya (Sari et al., 2019). Masyarakat akan sangat mudah

mengingat atau meletakkan kesan di bawah alam sadarnya terhadap kekhasan suatu objek (Afandy, 2014).

Gapura Alun-alun Sebagai Representasi Alam Subang

Berbagai makna yang terukir dalam setiap lekuk bagian dari gapura tersebut



sengaja disematkan oleh Susanto sebagai arsitek dari gapura tersebut yaitu wujud dari jiwa dan semangat masyarakat Subang dalam membangun daerahnya.

Adanya ornamen dan motif merupakan ciri kuat dalam khasanah kedaerahan. Susunan motif dalam ornamen terbentuk simetris dengan bentuk garis-garis lengkung membentuk simbol, dan kestabilannya sangat mudah diamati (Adiani, 2015).



Gambar 3. Laut Blanakan
Sumber : <https://www.liputan6.com>
Gambar 4. Persawahan Sanghyangseri
Sumber : <https://www.republika.co.id>

Tipologi dan ornamen gapura alun-alun Subang lebih dipengaruhi oleh karakteristik Sumber Daya Alam Subang, dan juga dimanfaatkan guna memperkuat identitas daerah dengan berbagai ornamen pendukungnya (Wardhana et al., 2017). Penelitian ini meliputi makna tiga unsur yaitu bentuk gapura, material, serta warna yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis filosofi pada bangunan Gapura alun-alun Subang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif semiotika, adapun metodologi yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan melakukan wawancara dengan Perancang Gapurnya secara langsung. Dokumen yang dikumpulkan adalah dokumen perencanaan

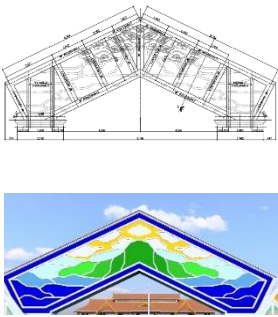
yang telah dibuat untuk dipelajari, diverifikasi dan dikonfirmasi secara langsung kepada Arsiteknya. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna visualisasi gapura.

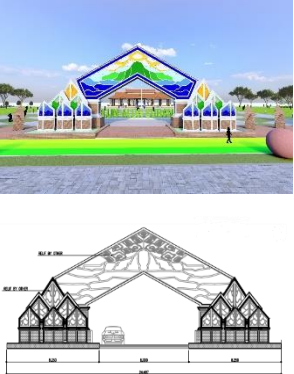
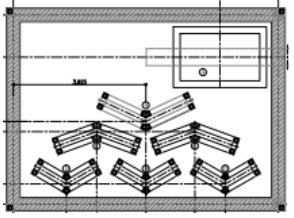
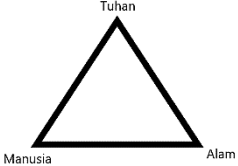
HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Pembahasan

Secara garis besar, Gapura alun-alun Subang memiliki tiga bagian utama, yaitu Kepala Gapura, Badan Gapura dan Sayap Gapura. Dari tiga bagian tersebut memiliki makna desain masing-masing. Konsep kontemporer hadir seraya menyingkirkan pakem tradisi, dengan mewujudkannya pada perupaan visual, tetapi ciri khas budaya nusantara tetap dipergunakan (W. H. Angga Fajar Ramadhan, 2021).

Tabel 1 Contoh Penamaan Tabel menggunakan file excel

No.	Objek	Material	Warna	Bentuk
1.	<p>Kepala Gapura</p>  <p>Ukuran kepala Gapura yaitu; Lebar 2 m, panjang bentangan 9 m dan tinggi puncak 11 meter.</p>	<p>Kepala Gapura menggunakan material Kaca Patri Kuningan. Terdapat rongga/ ruang lampu agar dapat dinyalakan pada malam hari sehingga menimbulkan kesan mewah, estetik dan dramatis.</p>	<p>Warna Kepala Gapura terdiri dari tiga warna, mewakili tiga tipologi wilayah Subang, yaitu lautan/pantai, dataran rendah dan pegunungan. Selain itu memiliki makna tiga unsur sumber daya alam yang dimiliki kabupaten Subang yaitu, sumber daya lautan, sumber daya pangan dan perkebunan, serta sumber daya energi</p>	<p>Kepala Gapura berbentuk segi tiga simetris. Puncak segi tiga merupakan tujuan tertinggi dari dari berbagai nilai dan potensi yang ada yaitu kesejahteraan. Bentuk puncak segi tiga menunjuk ke atas bermakna pengharapan secara horizontal kepada sang penguasa alam,</p>

			<p>dan mineral. Tiga warna ini diletakkan pada bagian kepala gapura sebagai wujud cita-cita atau harapan luhur yang dijunjung tinggi masyarakat Subang dalam mencapai kesejahteraan dari tiga sumber daya alam tersebut.</p>	<p>pencipta tiga unsur yakni bumi, air dan udara, artinya bahwa kita tetap tidak melupakan sang pemberi kesejahteraan.</p>
2.	<p>Badan Gapura</p> 	<p>Material Badan Gapura di dominasi oleh bata merah, unsur alam yang sangat dekat, material bata merah dipilih karena di Subang terdapat daerah pengrajin bata merah, sehingga memanfaatkan sumberdaya lokal secara maksimal. Bata merah sebagai material alami memiliki nilai filosofi sebagai kekuatan alam yang penopang terhadap tujuan dan cita-cita yang dijunjung.</p>	<p>Warna yang dipilih adalah terakota, natural, sebagai ciri khas gapura tersebut. Makna dari pilar gapura dengan warna alami yakni sebagai perwujudan dari pemikiran masyarakat Subang yang senantiasa melihat alam sebagai penopang utama yang harus dijaga agar cita-cita yang dibangun tidak runtuh.</p>	<p>Badan gapura berbentuk persegi empat, menjadi tumpuan beban berat pada kepala gapura, sehingga konstruksi badan menggunakan beton dan bata merah sebagai penutup/selubung kolom. Bata merah ekspos adalah budaya lokal sebagai penopang citra masyarakat Subang yang berbudaya.</p>
3.	<p>Sayap Gapura</p> 	<p>Material yang dipergunakan adalah bata merah ekspos dengan kepala sayap menggunakan akrilik bermotif. Bata merah menggunakan bahan dasar tanah, artinya bahwa masyarakat Subang tidak bisa lepas dari tanah atau bumi yang diinjak sebagai sumber penghidupan.</p>	<p>Warna Sayap menggunakan perpaduan tiga warna, yaitu 3 bidang warna biru, 2 bidang warna hijau, dan 1 bidang warna kuning. 3 bidang sebagai simbol potensi alam yang menjadi sumber kehidupan yaitu tiga sungai besar yang</p>	<p>Bentuk sayap gapura ini didominasi oleh segi tiga, dan tersusun membentuk segi tiga.</p> 

			<p>membentang dari pegunungan Subang, yaitu Sungai Cilamaya, Sungai Ciasem dan Sungai Cipunagara. Sedangkan 2 warna hijau merupakan tipologi alam yang menjadi andalan kebutuhan pangan di Subang yaitu perkebunan dan pertanian, dan 1 warna kuning adalah simbol kesejahteraan.</p>	<p>Segi tiga melambangkan tiga unsur yaitu Tuhan, Manusia dan Alam. Sayap gapura ini memiliki jumlah masing-masing 6 bidang di kiri dan kanan, dengan pola 1,2,3.</p> 
--	---	--	---	---

DAFTAR PUSTAKA

SIMPULAN DAN SARAN

Gapura alun-alun Subang memiliki makna yang sangat erat dengan alam sebagai potensi yang diolah dan dipergunakan oleh masyarakat Subang, sehingga tidak akan lepas dari potensi tersebut. Potensi tersebut merupakan tipologi alam Subang dari pesisir utara hingga dataran tinggi atau pegunungan yang berada di selatan yang menjadi keunikan dan kekayaan tersendiri. Gapura alun-alun Subang adalah wujud dari alam, masyarakat, dan Budaya Subang. Konsep Gapura yang dibangun memadukan citarasa tradisional dan modern yang memiliki makna filosofi sebagai arsitektur kontemporer, dilihat dari material yang dipergunakan.

- [1] Adiani, N. (2015). Telaah Ornamen Gapura Dan Masjid Ampel Sebagai. 687–704.
- [2] Adiprasetyo, J., & Saputra, S. J. (2017). Taman Alun-Alun: Produksi Ruang (Sosial) Dan Kepublikan. *Jurnal Common*, 1(2). <https://doi.org/10.34010/common.v1i2.575>
- [3] Afandy, S. (2014). *GAPURA PERAHU SEBAGAI IKON MEDIA PROMOSI ISI SURAKARTA*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- [4] Angga Fajar Ramadhan, I. I. angga. (2022). *ANALISIS MAKNA RAGAM HIAS PADA GAPURA KAYU SUNAN DRAJAT DI LAMONGAN JAWA TIMUR*.
- [5] Angga Fajar Ramadhan, W. H. (2021). *Kajian Motif Benda Teknologis Pada*

- Gapura Kompleks Makam Sunan Drajat dan Candi Tegawangi. *Jurnal Seni Rupa & Desain (ARS)*, 1.
- [6] Azza, M. A. R., & Anisa. (2019). Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Masjid. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 3(3), 213–220. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/4464/3180>
- [7] Dwi Wijanarko, K., Rizali, N., & Adib, A. (2017). Gapura Sebagai Desain Komunikasi Visual Tenun Troso Kabupaten Jepara. *DeKaVe*, 10(2), 37–48. <https://doi.org/10.24821/dkv.v10i2.2029>
- [8] Kholisya, U., Maya, S., & Purnengsih, I. (2017). Karakteristik Gapura di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah (Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi). *Jurnal Desain*, 4(02), 100. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i02.1178>
- [9] Kholisya, U., & Purnengsih, I. (2018). *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat, Jakarta, 2 Agustus 2018 REPRESENTASI KOSMOLOGI JAWA PADA GAPURA DUSUNDALUNGAN DESA MACANAN KECAMATAN KEBAKKRAMAT KABUPATEN KARANGANYAR*. 570–577.
- [10] Sari, S. R., Iswanto, D., Darmawan, E., Lorenza, W. M., & Hilmy, M. F. (2019). Konsep Desain Gapura Desa Asemtoyong. *Pasopati*, 1(2), 91–98.
- [11] Siregar, L. G. (2018). Filsafat lingkungan paradigma baru untuk para arsitek. *Jurnal Bumi Lestari*, 10(1), 136–145.
- [12] Suryadi, A., Sulastianto, H., Agustiandhy, M. R., & Indonesia, U. P. (2021). *Perancangan Tipografi Berbasis Bentuk Gapura Kabupaten Subang*. 1, 46–56.
- [13] Ulfa, M., & Indradjaja, M. (2021). *PENERAPAN CULTURE SYMBOL GAPURA PADURAKSA BERSAYAP SEBAGAI IDENTITAS KOTA LAMONGAN*, . 174–181.
- [14] Wardhana, M., Indraprasti, A., & Fitriana, N. R. (2017). Kajian Desain Gapura dengan Konsep Green Design sebagai Upaya Pembentuk Identitas suatu Lingkungan. *Jurnal Desain Interior*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v2i1.2376>
- [15] Wibowo, H., Rukayah, R. S., & Suprpti, A. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Alun-Alun Kota Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Teknik*, 36(1), 10–16. <https://doi.org/10.14710/teknik.v36i1.7268>